

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang berada di wilayah tropis sehingga memiliki hamparan terumbu karang yang luas dan merupakan habitat bagi berbagai jenis organisme biota laut. Salah satu biota laut yang terkenal karena bentuk dan warnanya yang menarik serta bernilai ekonomis adalah ikan badut. Ikan badut (*Amphiprion percula*) merupakan jenis ikan hias air laut tropis yang hidup pada terumbu karang dengan kedalaman yang dapat mencapai 15 meter. Pada umumnya ikan badut memiliki tubuh yang eksotis dengan warna tubuh yang berwarna jingga, terdapat belang putih di bagian kepala, badan dan pangkal ekor (Putra *et al.*, 2022). Permintaan pasar akan ikan badut jenis *Amphiprion percula* didalam maupun luar negeri terus mengalami peningkatan. Budidaya ikan badut saat ini telah menjadi lahan bisnis yang sangat potensial. Pusat Data Statistik dan Informasi Sekretariat Jendral Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Tahun 2020, menyatakan bahwa volume ekspor ikan hias telah mengalami peningkatan sebesar 0,66% dari tahun 2018.

Dewasa ini, peningkatan aktivitas perdagangan ikan hias air laut dipenuhi melalui tangkapan langsung dari alam, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya eksploitasi yang melebihi ketersediaan biota di alam serta kerusakan habitat akibat dari metode penangkapan yang tidak ramah lingkungan (Junaidi, 2020). Berdasarkan data CITES dalam Johan *et al.* (2019) ikan badut termasuk kedalam kategori biota yang dilindungi dan masuk Daftar/ Apendix I. Dalam setahun

diperkirakan populasi ikan badut di alam berkurang sebanyak 25% hanya untuk memenuhi tujuan komersial. *Over fishing* atau penangkapan yang berlebihan serta belum optimalnya kegiatan budidaya menyebabkan ketersediaan benih ikan badut di alam semakin berkurang. Hal inilah yang mendorong kegiatan budidaya ikan badut mulai banyak dilakukan, salah satunya di PT Dinar Darum Lestari yang telah bekerjasama dengan Balai Besar Riset Budidaya Perikanan Laut Gondol sejak tahun 2005. Kegiatan budidaya ikan badut ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan pasar tanpa melakukan eksploitasi secara berlebihan sehingga populasi ikan badut di alam dapat terjaga kelestariannya.

Potensi ikan badut sebagai ikan komersial yang kian meningkat tetapi, masih terdapat beberapa kendala dalam kegiatan budidaya. Menurut Maweikere *et al.* (2022), kematian ikan adalah salah satu hambatan dalam kegiatan budidaya. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan perairan yang buruk, pakan yang tidak sesuai dengan komoditas ikan yang dibudidayakan, dan kualitas induk atau benih yang buruk. Tingkat pertumbuhan ikan dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, keturunan, kemampuan menyerap pakan, dan ketahanan terhadap penyakit. Sedangkan faktor eksternal meliputi kualitas dan kuantitas makanan, suhu, serta ruang gerak.

Pemberian pakan dengan formulasi yang tepat dalam kegiatan budidaya menjadi sebuah tantangan yang besar, hal ini karena pakan merupakan faktor penting dalam menunjang pertumbuhan dan laju sintasan benih ikan badut. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan upaya dalam pemilihan pakan dengan kandungan yang sesuai dengan kebutuhan ikan, mudah diperoleh, serta harga yang terjangkau.

Menurut Mubaraq *et al.* (2022) Pakan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kegiatan budidaya ikan karena berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi pada ikan yang akan berdampak pada laju pertumbuhan serta kelangsungan hidup ikan. Pakan sangat penting untuk keberhasilan budidaya perikanan, dan ketersediaan pakan menjadi salah satu faktor utama untuk mencapai tingkat produksi budidaya ikan yang optimal. Kebutuhan gizi pada ikan dipenuhi melalui pemberian pakan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan benih ikan yang dibudidayakan hingga dapat mencapai ukuran yang optimal dan siap jual. Sekitar 60% dari total biaya produksi dihabiskan untuk biaya pakan.

Artemia merupakan jenis pakan alami yang paling sering digunakan dalam kegiatan budidaya karena proses mengkultur yang terbilang cukup mudah sehingga ketersediaannya dapat terus terpenuhi. Menurut Bahari *et al.* (2014) kandungan protein pada artemia dewasa dapat mencapai hingga 60%. Protein sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ikan karena protein merupakan unsur utama dalam proses pembentukan organ tubuh pada benih ikan. Pelet Otohime merupakan pakan buatan perusahaan Jepang yang memiliki keunggulan tidak mudah hancur dalam air sehingga kualitas air tetap terjaga keseimbangannya. Pelet ini memiliki kandungan protein sebesar 55% sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan benih ikan (Nor, 2023). Pelet NRD merupakan jenis pakan komersial yang relative lebih murah serta memiliki kandungan protein yang cukup tinggi, yakni sebesar 55%.

Upaya mempercepat laju pertumbuhan ikan badut serta meningkatkan sintasan benih dapat dilakukan melalui pemberian pakan dengan tiga perlakuan yang berbeda. Perlakuan A dimana budidaya benih ikan badut dengan pemberian pakan

alami berupa *Artemia salina* tanpa tambahan pakan pelet. Perlakuan B yaitu dengan pemberian pakan *artemia salina* dan kombinasi Pelet Otohime 5/8. Perlakuan C yaitu dengan pemberian pakan *artemia salina* dan kombinasi Pelet NRD 5/8. Penelitian yang berjudul “**Pengaruh Perbedaan Jenis Pakan Terhadap Laju Pertumbuhan dan Sintasan Benih Ikan Badut (*Amphiprion percula*)**” dilakukan untuk mengetahui pemberian perlakuan pakan yang efektif pada benih ikan badut yang dibudidayakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui kajian literatur dan pengamatan lapangan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan. Identifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan jenis pakan yang kurang sesuai dengan jenis ikan yang dibudidayakan menjadi tantangan dalam kegiatan budidaya
2. Membandingkan pemberian pakan alami (*Artemia*) dan pakan buatan (Pelet NDR dan Pelet Otohime) untuk mengetahui pertumbuhan ikan badut (*Amphiprion percula*) secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Beberapa pembatasan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini Studi ini menguji berbagai perlakuan pakan pada benih badut (*Amphiprion percula*) untuk mengukur laju pertumbuhan berat dan panjangnya.
2. Jenis perlakuan pakan yang digunakan yaitu pakan alami berupa *Artemia salina*, pakan *artemia* dan pelet Otohime ukuran 5/8, dan *artemia* dan pelet NRD ukuran 5/8.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perbedaan jenis pakan yang diberikan akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan benih ikan badut (*Amphiprion percula*)?
2. Diantara ketiga perlakuan perbedaan jenis pakan manakah yang menunjukkan laju pertumbuhan yang terbaik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh perlakuan pakan yang berbeda terhadap laju pertumbuhan benih ikan badut (*Amphiprion percula*)
2. Mengetahui diantara ketiga jenis perlakuan pakan yang menunjukkan laju pertumbuhan yang terbaik

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan baru dan menjadi penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pemelihara ikan badut dan masyarakat mengenai jenis pakan yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan benih ikan badut.

